

## REPRESENTASI FEMINITAS PEREMPUAN DALAM KONTEN YOUTUBE THE WIZARD LIZ

Oleh:

**Andres Farrel Ardan<sup>1</sup>**

Universitas Trunojoyo Madura

Alamat: Jl. Raya Telang, Perumahan Telang Indah, Telang, Kec. Kamal, Kabupaten  
Bangkalan, Jawa Timur (69162).

Korespondensi Penulis: [Andresly75@gmail.com](mailto:Andresly75@gmail.com)

**Abstract.** *Social media, especially YouTube, has become one of the main platforms in shaping people's perceptions on various issues, including gender representation. One channel that has attracted attention is The Wizard Liz, which carries a narrative of female empowerment by emphasizing aspects of strength, confidence, and independence. This channel presents a representation of femininity that differs from traditional norms, providing a new perspective on the role and position of women in modern society. This research aims to explore how female femininity is represented in The Wizard Liz's content using a semiotic approach based on John Fiske and Roland Barthes' theories of representation. The results show that the channel offers a narrative about the shift from the traditional concept of femininity, which is often associated with softness and subordination, to a more independent, assertive and empowered concept of modern femininity. In addition, this study also discusses the impact of these representations on audiences, especially in relation to the role of media as a tool of social construction. The findings highlight how the media, through content creators like The Wizard Liz, can change the way society perceives gender and empower women in various social contexts. This research makes an important contribution to understanding the relationship between media, gender representation and social change.*

**Keywords:** *Femininity, Media Representation, The Wizard Liz, Semiotics, Gender*

# REPRESENTASI FEMINITAS PEREMPUAN DALAM KONTEN YOUTUBE THE WIZARD LIZ

**Abstrak.** Media Sosial, khususnya YouTube, telah menjadi salah satu platform utama dalam membentuk persepsi masyarakat tentang berbagai isu, termasuk representasi gender. Salah satu kanal yang menarik perhatian adalah The Wizard Liz, yang mengusung narasi pemberdayaan perempuan dengan menonjolkan aspek kekuatan, kepercayaan diri, dan independensi. Kanal ini menghadirkan representasi feminitas yang berbeda dari norma tradisional, memberikan perspektif baru tentang peran dan posisi perempuan dalam masyarakat modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana feminitas perempuan direpresentasikan dalam konten The Wizard Liz menggunakan pendekatan semiotik berdasarkan teori representasi John Fiske dan Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kanal ini menawarkan narasi tentang pergeseran dari konsep feminitas tradisional, yang sering kali dihubungkan dengan kelembutan dan subordinasi, ke konsep feminitas modern yang lebih mandiri, tegas, dan berdaya. Selain itu, penelitian ini juga membahas dampak dari representasi tersebut terhadap audiens, terutama dalam kaitannya dengan peran media sebagai alat konstruksi sosial. Temuan ini menyoroti bagaimana media, melalui konten kreator seperti The Wizard Liz, dapat mengubah cara pandang masyarakat terhadap gender dan memberdayakan perempuan dalam berbagai konteks sosial. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami hubungan antara media, representasi gender, dan perubahan sosial.

**Kata Kunci:** Feminitas, Representasi Media, The Wizard Liz, Semiotik, Gender

## LATAR BELAKANG

Media memainkan peran yang sangat vital dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap peran gender, serta dalam menciptakan dan menguatkan stereotip yang ada. Dalam banyak kasus, representasi perempuan di berbagai platform media sering kali masih terjebak dalam bias patriarki dan stereotip tradisional yang mengedepankan pandangan sempit mengenai peran perempuan dalam masyarakat. Misalnya, perempuan sering kali digambarkan sebagai sosok yang lemah, bergantung pada laki-laki, atau terkurung dalam peran domestik (Sobur, 2006: 127) .

Representasi semacam ini tidak hanya memengaruhi cara perempuan memandang diri mereka sendiri, tetapi juga membentuk ekspektasi masyarakat terhadap perempuan. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, ada pergeseran yang nyata dalam cara media, terutama media digital, menghadirkan narasi tentang perempuan dan feminitas (Irwan,

2014). Munculnya platform seperti YouTube telah memberikan ruang bagi suara-suara baru dan beragam dalam mendefinisikan ulang femininitas. Narasi baru ini berusaha menampilkan perempuan sebagai sosok yang kuat, mandiri, dan mampu mengendalikan nasibnya sendiri (Ertanti, 2016). Salah satu contoh yang menonjol dari tren ini adalah kanal YouTube The Wizard Liz, yang secara konsisten menawarkan konten-konten reflektif tentang pemberdayaan perempuan, kepercayaan diri, dan hubungan antarmanusia.

The Wizard Liz tidak hanya menghadirkan konten yang mengangkat isu-isu seputar perempuan, tetapi juga berupaya untuk menciptakan ruang aman bagi perempuan untuk berbagi pengalaman, memperkuat keberanian individu, dan menjelajahi konsep-konsep baru tentang identitas dan kekuatan. Konten di kanal ini mencakup berbagai topik, mulai dari kesehatan mental, keberanian dalam menghadapi tantangan hidup, hingga diskusi tentang hubungan yang sehat. Melalui pendekatan yang jujur dan terbuka, Liz mengajak audiensnya untuk menggali lebih dalam tentang apa artinya menjadi perempuan di era modern ini. Dalam penelitian ini, tidak hanya akan menganalisis bagaimana The Wizard Liz menggambarkan femininitas perempuan, tetapi juga akan mencoba memahami konteks sosial, budaya, dan ekonomi yang melatarbelakangi narasi tersebut.

Dalam konteks ini, penting untuk melihat bagaimana dinamika sosial dan kebangkitan gerakan feminis, media sosial, serta perkembangan teknologi berkontribusi terhadap munculnya kanal seperti The Wizard Liz. Dapat kita lihat bahwa, dengan memanfaatkan platform digital, Liz telah berhasil menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam, sehingga mampu menjadi agen perubahan dalam wacana gender saat ini. Selanjutnya, penelitian ini juga akan membahas pengaruh kanal The Wizard Liz terhadap audiens, khususnya dalam mendukung pergeseran wacana tentang gender dan femininitas. Penting untuk mengeksplorasi bagaimana audiens merespons konten-konten yang disajikan, serta bagaimana pengalaman mereka dapat berkolerasi dengan perubahan perspektif dan sikap terhadap isu-isu gender. Dengan memahami pengaruh tersebut, kita dapat lebih jauh menganalisis kontribusi media dalam menciptakan kesadaran dan advokasi terhadap pemberdayaan perempuan.

Fenomena yang ditawarkan oleh kanal The Wizard Liz mencerminkan evolusi media dalam membahas isu gender. Di tengah tantangan banyaknya stereotip yang masih

# REPRESENTASI FEMINITAS PEREMPUAN DALAM KONTEN YOUTUBE THE WIZARD LIZ

ada, media memiliki potensi untuk menjembatani pergeseran pandangan ke arah yang lebih positif. Melalui analisis mendalam mengenai konten dan dampaknya, penelitian ini akan memberikan wawasan baru tentang bagaimana representasi perempuan yang lebih beragam dapat mengubah cara pandang masyarakat tentang peran gender dan feminitas di dunia yang terus berkembang.

## KAJIAN TEORITIS

### 1. Representasi Media

Menurut John Fiske, representasi adalah proses yang melibatkan cara realitas disampaikan melalui komunikasi, baik melalui kata-kata, bunyi, citra, atau kombinasi dari semuanya. Proses ini mencakup dua tahapan penting. Pertama, representasi memungkinkan individu untuk memaknai dunia dengan membangun serangkaian hubungan antara suatu objek atau fenomena dengan sistem peta konseptual. Peta konseptual ini membantu seseorang memahami dan mengorganisasi realitas ke dalam bentuk yang dapat dimaknai. Kedua, representasi melibatkan proses konstruksi hubungan antara peta konseptual tersebut dengan bahasa atau simbol yang digunakan untuk merepresentasikan konsep-konsep tersebut. Dalam hal ini, bahasa atau simbol berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan makna dari konsep yang ada di dalam peta konseptual kepada orang lain (John Fiske, 1990: 284).

Hubungan antara “sesuatu” (objek atau fenomena), “peta konseptual” (pemahaman atau ide), dan “bahasa atau simbol” (alat komunikasi) merupakan inti dari produksi makna melalui bahasa. Ketiga elemen ini bekerja secara bersamaan dalam menciptakan representasi. Misalnya, ketika sebuah objek seperti “kekuatan perempuan” direpresentasikan dalam media, objek tersebut diproses melalui peta konseptual yang mencakup gagasan tentang kekuatan, keberanian, atau independensi, yang kemudian disampaikan melalui simbol atau bahasa tertentu, seperti video, gambar, atau narasi verbal. Proses ini memungkinkan audiens memahami dan memaknai objek yang direpresentasikan sesuai konteks tertentu (Ahmad, 2009).

Dalam konteks *The Wizard Liz*, representasi yang ditampilkan membangun pemahaman tentang feminitas modern sebagai sesuatu yang kuat,

percaya diri, dan mandiri, melalui simbol-simbol yang mencakup narasi verbal inspiratif, visual yang berfokus pada figur perempuan independen, serta penggunaan bahasa yang menekankan empowerment. Proses representasi ini menunjukkan bagaimana media tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga mengonstruksi realitas sosial yang baru melalui produksi makna yang kompleks.

## 2. Semiotik Roland Barthes

Teori semiotik Roland Barthes menjadi alat yang efektif untuk memahami bagaimana makna dibentuk melalui tanda-tanda dalam media. Makna dalam representasi terbagi menjadi dua level utama: denotasi dan konotasi. Denotasi merujuk pada makna literal atau langsung dari suatu tanda, seperti apa yang terlihat atau terdengar secara kasat mata. Di sisi lain, konotasi merujuk pada makna simbolis atau implisit yang melibatkan konteks budaya, ideologi, dan interpretasi yang lebih dalam. Kedua level ini bekerja bersama untuk menciptakan lapisan makna yang kompleks dalam setiap bentuk komunikasi, termasuk media sosial.

Revinda (2023) mengatakan analisis semiotik Barthes dapat digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana narasi, gestur, dan visualisasi dalam video menciptakan representasi tentang feminitas. Pada level denotasi, video *The Wizard Liz* mungkin menampilkan seorang perempuan yang berbicara dengan percaya diri tentang pentingnya kemandirian dan self-worth. Namun, pada level konotasi, visual ini dapat diartikan sebagai simbol pemberontakan terhadap stereotip tradisional tentang perempuan yang lemah atau bergantung. Bahasa yang digunakan dalam video, seperti pilihan kata-kata yang tegas dan afirmatif, serta gestur tubuh yang kuat, menambahkan lapisan makna konotatif tentang kekuatan dan keberanian perempuan modern.

Selain itu, elemen visual seperti pencahayaan, pakaian, dan latar belakang dalam video *The Wizard Liz* juga memainkan peran penting dalam membentuk konotasi. Misalnya, latar yang sederhana namun elegan dapat merepresentasikan feminitas sebagai sesuatu yang kuat namun tidak berlebihan. Dengan menggunakan teori Barthes, kita dapat memahami bagaimana *The Wizard Liz*

## REPRESENTASI FEMINITAS PEREMPUAN DALAM KONTEN YOUTUBE THE WIZARD LIZ

menciptakan makna yang melampaui pesan eksplisit, membangun sebuah narasi tentang feminitas yang mandiri, percaya diri, dan relevan dalam konteks budaya saat ini.

### 3. Gender dan Media

Judith Butler (1990) berpendapat bahwa gender bukanlah sesuatu yang bersifat kodrati, melainkan konstruksi sosial yang terbentuk melalui budaya, norma, dan representasi yang disampaikan oleh media. Butler memperkenalkan konsep “*gender performativity*,” yaitu gagasan bahwa gender tidak ditentukan oleh biologis seseorang, tetapi melalui tindakan, perilaku, dan praktik sosial yang terus-menerus diulang. Dengan kata lain, gender adalah hasil dari konstruksi sosial yang diproduksi dan direproduksi melalui berbagai bentuk representasi budaya, salah satunya melalui media. Media berperan sangat signifikan dalam membentuk pemahaman tentang gender di masyarakat. Media tidak hanya menggambarkan atau merefleksikan realitas, tetapi juga menciptakan realitas sosial melalui cara mereka menyajikan isu-isu gender. Dalam hal ini, media memiliki peran normatif, yaitu menetapkan standar atau norma tentang bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya bertindak, berbicara, berpakaian, hingga peran yang diharapkan dari mereka di masyarakat. Representasi ini sering kali terikat pada nilai-nilai patriarki yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat.

Namun, perkembangan media digital membuka peluang bagi narasi yang lebih inklusif dan transformatif tentang gender. Platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok memberikan ruang bagi individu untuk merepresentasikan diri mereka sendiri dan menantang konstruksi gender yang dominan. Salah satu contoh menarik adalah The Wizard Liz, seorang figur publik di media sosial yang menggunakan platformnya untuk mendekonstruksi pemahaman tradisional tentang feminitas.

The Wizard Liz dikenal karena menyuarakan gagasan tentang kemandirian perempuan, keberanian untuk menetapkan batasan dalam hubungan, dan pentingnya menghargai diri sendiri di tengah tekanan sosial yang sering membebani perempuan. Dalam kontennya, Liz kerap mengkritik standar patriarki yang menempatkan perempuan sebagai objek dan menekankan perlunya

mendefinisikan ulang apa artinya menjadi seorang perempuan. Pesannya beresonansi dengan teori Judith Butler, karena Liz menunjukkan bahwa feminitas bukanlah sesuatu yang statis atau alamiah, tetapi sesuatu yang dapat dibentuk ulang berdasarkan pilihan individu. Dengan menggunakan media sosial sebagai alat komunikasi, The Wizard Liz mampu menciptakan narasi alternatif tentang gender yang memberdayakan. Ia mengajarkan bahwa menjadi perempuan tidak harus selalu mengikuti kerangka yang ditentukan oleh masyarakat patriarkal. Sebaliknya, perempuan memiliki hak untuk menentukan sendiri bagaimana mereka ingin mengekspresikan diri, baik dalam hal penampilan, perilaku, maupun ambisi hidup. Hal ini sangat relevan dalam konteks digital, di mana media sosial menjadi arena utama untuk membangun identitas dan memengaruhi opini publik. Representasi gender di media sosial juga tidak lepas dari kritik (Mitrin & Putra, 2024). Algoritma platform digital sering kali mendukung konten yang sesuai dengan standar kecantikan atau norma gender tradisional, sehingga memperkuat tekanan bagi perempuan untuk tetap tampil sesuai ekspektasi tertentu. Di sisi lain, meskipun media sosial memberikan ruang untuk suara-suara baru seperti The Wizard Liz, tidak semua orang memiliki akses yang sama untuk menyuarakan pendapat mereka. Ketimpangan akses teknologi dan keterbatasan literasi digital masih menjadi hambatan yang signifikan dalam memastikan inklusivitas representasi gender di media.

#### 4. Feminitas Perspektif Bell Hooks

Bell Hooks menekankan bahwa feminitas harus dipahami sebagai sebuah potensi transformatif yang mampu memberdayakan perempuan dalam perjuangan melawan patriarki. Bell Hooks berpandangan bahwa feminitas bukan sekadar representasi perilaku yang terkait dengan keanggunan, kelembutan, atau keindahan, melainkan juga sebagai ruang untuk menginternalisasi kekuatan dan solidaritas perempuan. Feminitas yang dimaksud Hooks berangkat dari pemahaman bahwa perempuan dapat mengklaim identitas feminim mereka tanpa terjebak dalam stereotip patriarkal yang sering kali menjadikan feminitas sebagai simbol kelemahan. Sebaliknya, melalui sudut pandang ini, feminitas diartikulasikan sebagai alat untuk membangun kepercayaan diri, solidaritas antarperempuan, dan kesadaran politik (Hooks, 2000).

## REPRESENTASI FEMINITAS PEREMPUAN DALAM KONTEN YOUTUBE THE WIZARD LIZ

Hooks memandang bahwa penguatan kesadaran feministik (*feministic consciousness*) adalah langkah awal yang esensial untuk membebaskan perempuan dari cengkeraman paradigma patriarki. Terkait hal ini, perempuan diundang untuk merangkul identitas feminim mereka melalui pemahaman kritis terhadap struktur sosial yang membentuk konsep feminitas itu sendiri. Hal ini mencakup apa yang disebut Hooks sebagai "*unlearning*," yakni membongkar gagasan-gagasan internalisasi patriarki yang sering kali membuat perempuan teralienasi dari potensi mereka sendiri. Feminitas tidak hanya menjadi ruang ekspresi personal, tetapi juga menjadi strategi politik untuk membangun kesadaran kolektif. Hooks merangkul feminitas sebagai jembatan untuk memperjuangkan keadilan gender yang tidak hanya berbasis pada kesetaraan formal, tetapi juga transformasi struktural (Hooks, 2000).

Representasi feminitas dalam perspektif Hooks juga erat kaitannya dengan konsep pemberdayaan perempuan (*female empowerment*). Ia menekankan bahwa feminitas harus diintegrasikan dengan kekuatan, keberanian, dan kemampuan untuk menantang norma-norma patriarki. Hooks menjelaskan bahwa pemberdayaan perempuan tidak dapat dicapai tanpa adanya kesadaran kolektif dan solidaritas yang melintasi batas-batas kelas, ras, dan identitas lainnya. Ketika perempuan mampu merangkul feminitas mereka tanpa rasa malu atau penolakan terhadap diri sendiri, mereka tidak hanya membebaskan diri dari standar patriarkal, tetapi juga menciptakan ruang bagi perempuan lain untuk melakukan hal yang sama. Hal ini menekankan pentingnya "*sisterhood*" sebagai bentuk ikatan solidaritas yang didasarkan pada komitmen bersama melawan ketidakadilan patriarki (Hooks, 2000).

Kajian teori ini sangat relevan untuk meneliti bagaimana konten di YouTube, seperti yang dibuat oleh The Wizard Liz, merepresentasikan feminitas dalam kerangka pemberdayaan perempuan. Kanal tersebut dapat menjadi medium penting untuk memvisualisasikan gagasan Hooks tentang bagaimana feminitas yang diembrace melalui kekuatan narasi dan representasi visual mampu memberikan ruang bagi perempuan untuk meredefinisi identitas mereka. Konten semacam ini mencerminkan bagaimana feminitas dapat digunakan sebagai alat untuk menyebarkan kesadaran feministik, memberdayakan perempuan, dan

menciptakan solidaritas yang transformatif di era digital. Pendekatan Hooks memberikan landasan kritis untuk menganalisis bagaimana feminitas diintegrasikan dengan nilai-nilai pemberdayaan dalam platform kontemporer, sekaligus menjadi wacana tandingan terhadap representasi yang bersifat stereotipis.

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis dan Pendekatan penelitian**

Studi ini merupakan studi berjenis penelitian kualitatif yang didasarkan pada observasi suatu konten sehingga setiap capaian dan hasilnya dipengaruhi oleh hasil dari pengamatan yang dilakukan peneliti. Penelitian kualitatif adalah penelitian di mana hasil penelitian bukan didasarkan pada data statistik dan juga data dari pengukuran namun hasil penelitian cenderung kualitatif dengan sifat deskriptif analisis. Peneliti dalam hal ini memakai perspektif konstruktivisme di mana kebenaran realitas sosial dipandang sebagai output dari adanya konstruksi sosial dan kebenaran realitas sosial tersebut sifatnya cenderung relatif (Santoso, 2016: 31).

Pendekatan ini diusung oleh sosiolog interpretatif yaitu Pieter I Berger bersama Thomas Lukman dimana terkait kajian bidang komunikasi, teori konstruksi sosial dapat dinilai masuk dalam cakupan teori definisi sosial dan fakta sosial (Eriyanto 2004:13). Perspektif konstruktivisme didasarkan pada pemikiran umum terkait teori dari para peneliti dan teoritis bermazhab konstruktivis (Okta et al., 2022: 36). Teori ini berpandangan bahwasanya realitas tidaklah sesuatu hal yang terbentuk secara objektif namun terbentuk karena adanya interaksi kelompok, masyarakat dan juga kebudayaan sebagaimana penjelasan dari Little John dalam (Wibowo, 2013: 36). Salim juga berpandangan bahwasanya paradigma konstruktivisme menerangkan bahwasanya realitas terbentuk pada ragam konstruksi mental baik melalui pengalaman sosial ataupun pengalaman yang sifatnya cenderung lokal dan spesifik serta didasarkan pada pihak-pihak yang melakukannya (2006:71).

Perspektif konstruktivisme mempunyai keterkaitan dalam membaca tanda-tanda buatan oleh manusia Sehingga dalam hal ini semiotika mampu

# REPRESENTASI FEMINITAS PEREMPUAN DALAM KONTEN YOUTUBE THE WIZARD LIZ

membantu untuk menjelaskan tanda-tanda tersebut. Semiotika ialah bagian dari suatu model pengetahuan untuk memahami dan menjelaskan dunia layaknya suatu sistem yang saling terhubung dan mempunyai unit dasar yang diistilahkan sebagai tanda. (Sobur, 2001: 87). Preminger dalam (Sobur, 2001: 98) menjelaskan bahwasanya semiotik merupakan keilmuan terkaitan tanda-tanda yang di dalam mengkaji terkait sistem, Konvensi dan bahkan aturan yang menjadikan suatu tanda memiliki arti.

## 2. Analisis

Penelitian ini menganalisis konten video dari The Wizard Liz yang diunggah di platform YouTube. Penulis memilih beberapa video yang relevan dengan tema rekonstruksi feminitas dan kritik terhadap nilai-nilai patriarki sebagai objek penelitian. Video yang dipilih adalah:

- a. *“Becoming selfish is the best thing I ever did”*  
(<https://www.youtube.com/watch?v=gU4MueYqh4M> ) – video yang membahas pentingnya kemandirian perempuan.
- b. *“This video will make you confident”*  
(<https://www.youtube.com/watch?v=D3JQJ-U12Y0>) – video yang menekankan kepercayaan diri perempuan dan bagaimana perempuan dapat menetapkan batasan dalam hubungan.
- c. *“Understand how valuable you are”*  
(<https://www.youtube.com/watch?v=F-0nGGenLC4> ) – video yang membahas bagaimana perempuan harus mencintai dan menghargai diri mereka di tengah tekanan sosial.

Penulis dalam hal ini menggunakan metode teknik analisis semiotika sebagai keilmuan yang mengkaji terkait tanda-tanda yang di dalam mengkaji terkait sistem, Konvensi dan bahkan aturan yang menjadikan suatu tanda memiliki arti (Sobur, 2001: 98). Analisis dilakukan pada beberapa segmen tertentu dari video-video ini yang secara langsung merepresentasikan tema-tema tersebut. Penulis memilih total lima unit adegan (scene) dari ketiga video tersebut sebagai fokus analisis.

Pemilihan adegan didasarkan pada relevansi kontennya dengan isu gender, konstruksi sosial, dan kritik terhadap patriarki. Pendekatan yang digunakan adalah

analisis isi kualitatif, di mana penulis mengidentifikasi narasi, simbol, dan pesan yang disampaikan Liz melalui bahasa verbal maupun nonverbal. Penelitian ini juga mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi rekonstruksi feminitas yang dilakukan oleh Liz, sejalan dengan teori konstruksi sosial gender dari Judith Butler. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana media sosial digunakan sebagai alat untuk mendekonstruksi nilai-nilai patriarki dan menciptakan representasi alternatif tentang gender, khususnya feminitas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam konten *The Wizard Liz*, konsep feminitas diuraikan dengan cara yang menarik dan memikat, menyoroti bagaimana kekuatan emosional dan kemandirian dapat membentuk identitas perempuan modern. Melalui video berjudul "*Becoming Selfish is The Best Thing I Ever Did*", Liz menyampaikan pesan yang kuat dan inspiratif: perempuan harus belajar untuk memprioritaskan diri mereka sendiri daripada terus-menerus memenuhi harapan dan kebutuhan orang lain. Pendekatan ini merupakan suatu bentuk pergeseran yang signifikan dari stereotip perempuan yang selama ini dilihat sebagai sosok yang pasif, menjadikan perempuan sebagai individu yang aktif dan proaktif dalam mengendalikan hidup mereka. Penekanan Liz pada pentingnya kemandirian dan keberanian untuk mengutamakan diri sendiri dalam konteks societal ini sangat relevan, mengingat banyak perempuan yang terjebak dalam posisi rasa bersalah dan peran "*people pleaser*" yang menyiratkan pengorbanan dan pengekangan diri demi kepuasan orang lain. Hal ini sesuai dengan temuan Brown dan Gilligan (1992) yang menunjukkan bahwa banyak perempuan menginternalisasi norma sosial yang menempatkan mereka dalam peran subordinat, sehingga perlu strategi pemberdayaan untuk mengatasi batasan ini. Dengan mengajak perempuan untuk melakukan introspeksi dan merefleksikan prioritas mereka, Liz membantu membongkar keyakinan bahwa kebahagiaan harus datang dari penerimaan dan pengorbanan, serta mengajak pada pemahaman bahwa self-care dan afirmasi diri adalah hal yang penting. Hal ini sejalan dengan penelitian Ryan dan Deci (2000), yang menekankan pentingnya kebutuhan psikologis dasar seperti otonomi dan kompetensi dalam mencapai kesejahteraan individu.

## REPRESENTASI FEMINITAS PEREMPUAN DALAM KONTEN YOUTUBE THE WIZARD LIZ

Dalam video "*Becoming Selfish is The Best Thing I Ever Did*," The Wizard Liz mengartikulasikan perjalanan transformasi dirinya dari seorang *people pleaser* menuju individu yang mampu menetapkan batasan diri dengan tegas. Liz mengakui bahwa pola pengorbanan diri yang ia warisi dari ibunya telah membuatnya merasa lelah, teralienasi, dan kehilangan kendali atas kebahagiaannya. Melalui kesadaran kritis, Liz memutuskan untuk mengklaim kembali ruang personalnya dengan berani menjadi "*selfish*" tidak dalam arti negatif, tetapi sebagai cara untuk menjaga kesejahteraan emosionalnya. Langkah ini mencerminkan proses "*unlearning*" sebagaimana dijelaskan oleh Bell Hooks, yaitu membongkar norma-norma patriarkal yang memaksa perempuan untuk terus melayani tanpa memperhatikan kebutuhan mereka sendiri. Liz menyadari bahwa menginternalisasi feminitas yang sehat berarti menciptakan keseimbangan antara memberi dan menerima, serta menegaskan bahwa kebutuhan pribadinya adalah valid.

Melalui perspektif Bell Hooks, keputusan Liz untuk menempatkan dirinya sebagai prioritas mencerminkan pemberdayaan perempuan yang berakar pada kesadaran feministik. Liz menciptakan ruang solidaritas yang dimulai dari dirinya sendiri, menunjukkan bahwa menolak eksploitasi emosional adalah bentuk perjuangan politik melawan norma-norma patriarkal yang membebani perempuan. Bell Hooks menekankan bahwa feminitas dapat menjadi alat transformatif ketika digunakan untuk membangun kepercayaan diri dan kesadaran kolektif, seperti yang dilakukan Liz dengan menetapkan batasan dan berhenti mengizinkan orang lain untuk menguras energi emosionalnya. Liz tidak hanya membebaskan dirinya dari beban budaya patriarkal, tetapi juga membuka ruang bagi perempuan lain untuk mempraktikkan hal serupa, memperkuat gagasan *sisterhood* yang dicita-citakan Hooks (Hooks, 2000).. Video ini mengilustrasikan bahwa mengambil alih kendali atas narasi pribadi dapat menjadi langkah awal menuju perubahan struktural yang lebih besar.

Analisis semiotik menunjukkan bahwa Liz tidak hanya berbicara, tetapi juga menggunakan bahasa tubuh dan gestur yang kuat untuk menghantarkan pesan tersebut. Misalnya dalam video berjudul "*This video will make you confident*" dimana Liz melalui kontak mata yang langsung dan postur tubuh yang tegak, ia menciptakan suasana yang mengesankan kekuatan dan kepercayaan diri. Denotasi dari setiap gerakan dan ekspresinya mengarah kepada dorongan untuk memberdayakan perempuan. Sementara konotasi yang muncul menyiratkan adanya suatu perlawanan terhadap norma gender yang

ada, di mana perempuan diharapkan untuk selalu bersikap lembut dan mengutamakan kepentingan orang lain. Dalam konteks ini, pesan Liz sejalan dengan konsep feminisme yang menekankan pentingnya representasi dan pemberdayaan perempuan dalam berbagai ruang publik (Arora & Chowdhury, 2022; Zhu & Xiao, 2021). Proses pemberdayaan feminis yang disampaikan Liz menciptakan ruang bagi perempuan untuk berbicara dan mengungkapkan keberatan mereka terhadap perlakuan yang kadang tidak adil. Fenomena ini sejalan dengan gerakan sosial yang lebih luas yang berfokus pada hak-hak dan kekuatan perempuan. Dalam konteks yang lebih positif, pesan yang disampaikan dalam video tersebut menggambarkan bahwa kesuksesan dan kebahagiaan perempuan tidak terletak pada seberapa baik mereka melayani orang lain, tetapi pada seberapa berdaya mereka dalam mengatur dan menjalani hidup mereka sesuai dengan keinginan dan aspirasi pribadi. Hal ini mendukung argumen bahwa kesuksesan perempuan terletak pada kemampuan mereka untuk mendefinisikan ulang peran mereka sesuai aspirasi pribadi mereka sendiri, bukan hanya memenuhi ekspektasi masyarakat yang patriarkal (Arora et al., 2022; Xiao, 2021).

Keterhubungan antara tindakan dan gerak tubuh yang digunakan oleh Liz menciptakan sinergi antara pesan verbal dan non-verbal. Menurut Olifia et al. (2024), sinergi ini penting karena komunikasi non-verbal dapat memperkuat pesan verbal, menciptakan dampak yang lebih mendalam terhadap audiens. Hal ini menunjukkan bahwa untuk menjadi perempuan yang kuat dan mandiri, langkah pertama yang penting adalah mengubah cara pandang terhadap diri sendiri serta menggugah kesadaran akan hak untuk bahagia. Dengan demikian, konten ini bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan dan transformasi sosial. Hal ini mendukung pandangan dari Khoirunnisa (2024) yang menyatakan bahwa media yang memberdayakan perempuan dapat menjadi alat yang efektif untuk mendorong perubahan sosial dan budaya. Melalui gaya bicaranya yang tajam dan penuh percaya diri, Liz berhasil menghadirkan sebuah gambaran baru tentang perempuan yang tidak hanya mengandalkan kelembutan, melainkan juga keberanian dan kemandirian untuk meraih impian mereka. Dalam era di mana suara perempuan semakin didengar, konten seperti yang ditawarkan oleh Liz menjadi sangat penting dan relevan.

Dalam perspektif Bell Hooks, video "*This video will make you confident*" oleh The Wizard Liz dapat dianalisis sebagai penguatan konsep feminitas transformatif yang

## REPRESENTASI FEMINITAS PEREMPUAN DALAM KONTEN YOUTUBE THE WIZARD LIZ

berfokus pada pemberdayaan perempuan melalui internalisasi kekuatan personal dan pengembangan kepercayaan diri. Bell Hooks menekankan pentingnya membongkar gagasan patriarki yang menjadikan feminitas sebagai simbol kelemahan, dan video ini mencerminkan nilai tersebut dengan mendorong audiens untuk melampaui zona nyaman mereka dan mengembangkan keterampilan yang autentik. Liz menyampaikan bahwa kepercayaan diri bukanlah hasil dari penampilan atau perasaan semata, tetapi dari disiplin, kerja keras, dan keberanian menghadapi ketakutan. Prinsip ini sejalan dengan gagasan Hooks tentang feminitas sebagai ruang pemberdayaan, di mana perempuan dapat mengklaim identitas mereka secara kritis untuk membebaskan diri dari norma-norma patriarki.

Video ini juga mencerminkan elemen solidaritas dan kesadaran feministik yang ditekankan oleh Hooks. Liz memberikan narasi yang mengundang perempuan untuk melakukan refleksi diri dan melampaui batas-batas yang diciptakan oleh ketakutan atau standar eksternal. Ketika Liz mendorong audiens untuk tidak peduli pada penilaian orang lain di gym atau ruang publik, hal ini mencerminkan aspek "*unlearning*" dalam pandangan Hooks, yaitu proses membongkar internalisasi nilai-nilai patriarki yang menghambat pertumbuhan diri. Pendekatan Liz yang menekankan keberanian untuk menghadapi tantangan dan keterbukaan terhadap pengalaman baru mendukung gagasan Hooks bahwa feminitas dapat menjadi alat politik untuk memperjuangkan kesetaraan dan transformasi sosial. Kepercayaan diri yang dibangun melalui tindakan dan pengakuan diri ini menciptakan ruang bagi perempuan lain untuk melakukan hal yang sama, memperkuat konsep *sisterhood* yang esensial dalam visi Hooks (Hooks, 2000).

Narasi yang dibangun oleh The Wizard Liz, termasuk dalam video berjudul "*Understand how valuable you are*" membawa perspektif unik tentang feminitas perempuan dalam era modern. Liz secara konsisten mempromosikan nilai-nilai individualisme, kemandirian, dan pemberdayaan perempuan. Namun, di balik narasi yang ia usung, terdapat lapisan kompleks yang menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan konteks budaya Barat serta bagaimana nilai-nilai tersebut diterima atau ditantang di budaya lain, termasuk di Indonesia. Konten The Wizard Liz berakar kuat pada budaya Barat yang mengedepankan individualisme dan feminisme modern. Nilai-nilai post-feminis yang ia adopsi mencerminkan bahwa perempuan tidak hanya mampu mencapai hal-hal besar, tetapi juga memiliki hak penuh untuk menentukan hidup mereka sendiri

tanpa perlu membuktikan diri melalui peran tradisional. Liz sering kali menyampaikan pesan-pesan yang menekankan pentingnya membangun diri, meraih kesuksesan, dan menjaga otonomi pribadi sebagai cara untuk membangun harga diri.

Nilai-nilai ini, dalam banyak aspek, dianggap membebaskan oleh audiens, terutama perempuan muda yang sedang mencari identitas mereka dalam dunia yang terus berubah. Menurut Fatwakiningsih (2020), nilai-nilai ini dianggap membebaskan karena membantu perempuan mengenali potensi diri mereka serta memotivasi untuk menciptakan ruang otonomi dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari karier hingga hubungan interpersonal. Liz menantang stereotip bahwa perempuan harus selalu bergantung pada orang lain atau bahwa peran utama mereka hanya berkisar pada rumah tangga. Narasi ini mendorong perempuan untuk menciptakan ruang bagi diri mereka sendiri di berbagai bidang kehidupan, mulai dari karier hingga hubungan interpersonal. Namun, narasi yang mengedepankan individualisme dan post-feminis ini tidak selalu relevan dalam konteks budaya lain, terutama yang memiliki sistem nilai kolektivistis. Seperti yang diungkapkan oleh Ningrum & Kusuma (2017: 9) bahwa budaya kolektivistis menekankan harmoni sosial, tanggung jawab keluarga, dan komunitas, sehingga identitas individu lebih sering ditentukan oleh hubungan mereka dengan orang lain. Di Indonesia, misalnya, kemandirian perempuan sering kali berbenturan dengan nilai-nilai keluarga dan komunitas yang kuat. Dalam budaya kolektivistis, identitas individu sering kali ditentukan oleh hubungan mereka dengan keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, narasi yang menekankan kemandirian absolut dapat dianggap tidak sesuai atau bahkan bertentangan dengan nilai-nilai lokal.

Video “*Understand how valuable you are*” oleh The Wizard Liz menampilkan representasi feminitas yang mengedepankan keberdayaan perempuan melalui perspektif kritis terhadap lingkungan dan nilai diri. Liz menekankan pentingnya kesadaran perempuan akan nilai intrinsik mereka, menolak untuk menyesuaikan diri dengan norma atau ekspektasi eksternal yang merendahkan. Dalam pandangan Bell Hooks, ini selaras dengan gagasan bahwa feminitas dapat menjadi alat transformatif untuk membangun kepercayaan diri dan memberdayakan perempuan agar melampaui batasan patriarki. Liz mengajak audiensnya untuk memahami bahwa nilai diri mereka tidak boleh ditentukan oleh lingkungan atau persepsi orang lain, melainkan melalui keberanian untuk mempertahankan standar dan memperjuangkan keunikan mereka sendiri, sebagaimana

## REPRESENTASI FEMINITAS PEREMPUAN DALAM KONTEN YOUTUBE THE WIZARD LIZ

yang juga ditekankan Hooks dalam konsep "*unlearning*" gagasan patriarkal (Hooks, 2000).

Pesan video ini sejalan dengan pemikiran Hooks tentang pentingnya solidaritas dan kesadaran kolektif perempuan untuk menciptakan ruang pemberdayaan yang melampaui batas-batas sosial. Liz mengilustrasikan bahwa pemberdayaan dimulai dari keberanian individu untuk menolak "*underselling*" atau merendahkan diri demi lingkungan. Prinsip ini mencerminkan pandangan Hooks bahwa feminitas yang diberdayakan adalah jembatan menuju transformasi sosial, yang melibatkan kesadaran kritis dan pembebasan dari internalisasi norma patriarki. Melalui narasi tentang nilai diri, Liz menggarisbawahi bahwa penguatan kepercayaan diri perempuan adalah langkah awal menuju perubahan struktural yang lebih besar, sebuah prinsip yang menjadi inti pemikiran Hooks tentang keadilan gender.

Pesan-pesan yang diusung Liz yang lebih mudah diadopsi oleh audiens di negara-negara Barat, akan menghadapi tantangan dalam budaya masyarakat Indonesia dimana perempuan sering kali diharapkan untuk memainkan peran penting dalam menjaga harmoni keluarga dan komunitas (Ramadhani, 2022). Mereka diajarkan untuk mengutamakan kepentingan kolektif di atas kepentingan pribadi, suatu nilai yang bertolak belakang dengan konsep individualisme yang diusung oleh Liz. Pertanyaan kritis yang muncul adalah, apakah narasi pemberdayaan perempuan yang dipromosikan Liz benar-benar dapat diadopsi oleh semua perempuan? Dalam budaya kolektivis, kemandirian sering kali ditafsirkan secara berbeda. Misalnya, perempuan yang memilih jalur hidup mandiri, seperti tidak menikah atau mengejar karier di luar ekspektasi tradisional, dapat menghadapi stigma sosial (Aini, 2024: 19). Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa nilai-nilai individualisme yang dipromosikan Liz mungkin perlu diterjemahkan ulang agar relevan dan dapat diterima dalam konteks lokal.

Dampak narasi Liz terhadap audiensnya sangat beragam. Banyak perempuan muda merasa terinspirasi oleh pesan-pesannya. Liz menawarkan sudut pandang yang menyegarkan, yaitu bahwa perempuan tidak perlu mencari validasi dari orang lain untuk merasa berharga. Dalam dunia yang sering kali meminggirkan perempuan, konten seperti ini memberikan dorongan motivasi dan keyakinan diri yang sangat dibutuhkan. Namun, narasi ini juga dapat menciptakan tekanan baru. Gagasan bahwa perempuan harus "selalu kuat" dan mandiri dapat menjadi beban bagi sebagian individu. Tidak semua orang

memiliki sumber daya, dukungan emosional, atau situasi hidup yang memungkinkan mereka untuk memenuhi standar ini (Aini, 2024). Dalam konteks ini, pesan Liz dapat menjadi pedang bermata dua: di satu sisi membebaskan, tetapi di sisi lain menciptakan ekspektasi yang tidak realistis.

The Wizard Liz adalah contoh bagaimana platform digital dapat menjadi alat yang kuat untuk menantang stereotip gender. Dalam kontennya, Liz sering kali mengkritik konstruksi sosial yang membatasi perempuan dan mendorong mereka untuk mendefinisikan ulang peran mereka dalam masyarakat. Namun, penting untuk diingat bahwa nilai-nilai yang dipromosikan melalui media digital mencerminkan ideologi penciptanya. Dalam kasus Liz, nilai-nilai yang ia usung mencerminkan pengalaman dan pandangannya sebagai perempuan yang hidup di budaya Barat. Meskipun narasi ini relevan bagi banyak orang, tidak dapat dipungkiri bahwa konten tersebut tetap memiliki keterbatasan dalam mewakili keberagaman pengalaman perempuan di seluruh dunia.

\

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Artikel “Representasi Feminitas Perempuan dalam Konten YouTube The Wizard Liz” mengungkapkan peran media sosial, khususnya YouTube, sebagai platform yang mampu membentuk persepsi masyarakat terhadap gender. Kanal The Wizard Liz menampilkan narasi pemberdayaan perempuan yang mengusung nilai kekuatan, kepercayaan diri, dan independensi, sekaligus menawarkan konsep feminitas modern yang berbeda dari norma tradisional. Kanal ini menolak stereotip yang mengaitkan feminitas dengan kelembutan dan subordinasi, sebaliknya menonjolkan perempuan sebagai individu yang mandiri, tegas, dan memiliki kuasa atas hidupnya. Melalui pendekatan semiotik berdasarkan teori John Fiske dan Roland Barthes, penelitian ini menemukan bahwa The Wizard Liz menggunakan simbol, tanda, dan narasi tertentu untuk mendukung pesan-pesan pemberdayaan. Representasi ini terlihat dari pilihan bahasa yang kuat, gaya komunikasi yang lugas, dan tema yang relevan dengan isu kesetaraan gender. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran nilai dalam representasi perempuan, dari yang bersifat pasif menjadi aktif, dari yang terikat norma tradisional menuju visi yang lebih progresif.

# REPRESENTASI FEMINITAS PEREMPUAN DALAM KONTEN YOUTUBE THE WIZARD LIZ

Artikel ini juga menyoroti dampak dari konten The Wizard Liz terhadap audiens, terutama perempuan muda yang menjadi target utama kanal ini. Representasi yang positif dan berdaya menciptakan inspirasi serta menguatkan rasa percaya diri audiens untuk melawan tekanan sosial dan mendefinisikan ulang identitas mereka. Kanal ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga alat edukasi sosial yang mengedepankan pentingnya kesetaraan gender dalam kehidupan modern.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya peran media dalam proses konstruksi sosial, terutama dalam isu representasi gender. Kanal seperti The Wizard Liz menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk mendorong perubahan sosial, mengkritisi norma usang, dan membuka ruang baru bagi perempuan untuk mengeksplorasi potensi mereka. Representasi feminitas yang kuat dan inklusif dalam konten tersebut memberikan kontribusi yang signifikan terhadap wacana pemberdayaan perempuan dan penghapusan batasan gender yang kaku. Artikel ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana media baru dapat berperan sebagai agen perubahan dalam membangun masyarakat yang lebih setara dan progresif.

## Saran

### 1. Peningkatan Keberagaman dalam Representasi

Meskipun kanal The Wizard Liz berhasil merepresentasikan feminitas modern yang kuat dan independen, penting untuk memperluas cakupan representasi agar mencakup pengalaman perempuan dari berbagai latar belakang budaya, sosial, dan ekonomi. Hal ini dapat membantu audiens dari berbagai kelompok untuk merasa lebih terwakili dan terhubung dengan narasi yang disampaikan.

### 2. Peningkatan Interaksi dengan Audiens

Untuk memperkuat dampaknya, kanal The Wizard Liz dapat melibatkan audiens secara lebih aktif melalui diskusi langsung, sesi tanya jawab, atau kolaborasi dengan kreator lain yang mengusung isu pemberdayaan perempuan. Interaksi semacam ini dapat menciptakan ruang dialog yang lebih inklusif dan memperkaya perspektif yang ada.

### 3. Penelitian Lebih Lanjut tentang Dampak Konten Media Sosial

Penelitian lanjutan dapat dilakukan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana konten pemberdayaan perempuan di media sosial, seperti kanal ini, memengaruhi perubahan sikap, perilaku, dan kesadaran audiens terhadap isu

kesetaraan gender dalam jangka panjang. Pendekatan ini dapat memberikan data yang lebih komprehensif untuk mendukung efektivitas representasi gender di media.

#### 4. Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Pendidikan

Kreator konten dan akademisi dapat bekerja sama untuk menjadikan media sosial sebagai sarana pendidikan yang lebih sistematis dalam mendorong isu-isu terkait pemberdayaan perempuan. Dengan strategi ini, media sosial tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga platform yang mampu meningkatkan literasi gender di masyarakat.

#### 5. Penguatan Narasi Kolaboratif

Kolaborasi dengan organisasi yang bergerak di bidang pemberdayaan perempuan atau kesetaraan gender dapat memperluas jangkauan pesan dan meningkatkan dampak konten terhadap audiens yang lebih luas. Hal ini juga dapat menciptakan peluang untuk kampanye yang lebih terorganisir dan efektif.

### DAFTAR REFERENSI

- Adam Okta, A., Darwadi, S., IKom, M., Merita, A., & IKom, M. (2022). *ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN MEDIA ONLINE DETIK. COM DAN CNN INDONESIA. COM TENTANG KARTU VAKSIN SEBAGAI SYARAT ADMINISTRASI* (Doctoral dissertation, Universitas Baturaja).
- Aini, K. (2024). *Perkembangan Gender dalam Perspektif Psikologi-Jejak Pustaka*. Jejak Pustaka.
- Arora, P., & Chowdhury, R. (2021). Cross-cultural feminist technologies. *Global Perspectives*, 2(1), 25207.
- Brown, L. M., & Gilligan, C. (1992). *Meeting at the crossroads: Women's psychology and girls' development*. Harvard University Press.
- Butler, J., & Trouble, G. (1990). Feminism and the Subversion of Identity. *Gender trouble*, 3(1), 3-17.
- Ertanti, S. (2016). Representasi Toleransi Beragama dalam Film "Cahaya dari Timur: Beta Maluku". Diambil dari Universitas Walisongo: <http://eprints.walisongo.ac.id/6470/1/COVER.pdf>
- Fatwikiningsih, N. (2020). *Teori Psikologi Kepribadian Manusia*. Penerbit Andi.

## REPRESENTASI FEMINITAS PEREMPUAN DALAM KONTEN YOUTUBE THE WIZARD LIZ

- Fiske, J. (1990). *Cultural and Communication Studies* Cetakan Kelima diterjemahkan oleh Drs. Yosol Iriantara & Idy Subandi. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fiske, J. (1990). *Introduction to Communication Studies*. London: Routledge.
- Hooks, b. (2000). *Feminism is for everybody: Passionate politics*. South End Press.
- Irawan, R. (2014). Representasi Perempuan Dalam Industri Sinema. *Humaniora*, 1-8.
- Khoirunnisa, A. (2024). Dinamika Feminisme dan Perubahan Sosial. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(3).
- Martadi, M. (2021). ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA
- Mitrin, A., & Putra, N. D. D. (2024). Representasi Gender dalam Iklan Global: Studi Perbandingan Norma Budaya dan Praktik Media. *Sagara Komunika*, 1(1), 7-12.
- Ningrum, A., Kusuma, R. S., & Kom, M. I. (2017). *Keterbukaan diri dalam strategi konflik pada pasangan intercultural marriages* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Olifia, S., Ambulani, N., Andini, D. T., Nahdiana, N., Azis, F., Haqiqi, P., ... & Judijanto, L. (2024). *Seni Komunikasi: Membangun Keterampilan Komunikasi yang Kuat di Era Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ramadhani, Y. (2022). BUDAYA PATRIARKI DALAM TRADISI PERNIKAHAN DI SUMATERA BARAT. *Harakat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 7(1), 25-34.
- Revinda, G. H. (2023). *REPRESENTASI FEMINITAS PADA IKLAN SUPLEMEN RAMBUT MEREK PANTENE DI YOUTUBE (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA IKLAN SUPLEMEN RAMBUT MEREK PANTENE VERSI" BYE# RAMBUTCAPE HELLO# RAMBUTKECHARGED")* (Doctoral dissertation, Universitas Nasional).
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American psychologist*, 55(1), 68.
- Santoso, P. (2016). Konstruksi sosial media massa. *AL-BALAGH: Jurnal Komunikasi Islam*, 1(1), 30 - 48.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Spakowski, N., Xiaojiang, L., Zhong, X., Haiyun, W., Zheng, W., Jun, L., ... & Marchetti, G. (2021). *Feminisms with Chinese characteristics*. Syracuse University Press.